



Martha Tyen Lase¹
 Natalia Kristiani Lase²

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS IX SMP NEGERI 6 LAHEWA

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa masalah yang ditemukan peneliti di SMP Negeri 6 Lahewa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti ditemukan beberapa permasalahan yaitu: saat kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik kurang terlibat aktif, peserta didik kurang memperhatikan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan guru di depan kelas, dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih tergolong cukup. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan pelaksanaan proses pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. (2) Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Hasil penelitian: (1) Pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* diperoleh rata-rata hasil refleksi Siklus I yaitu 61,37% dengan kriteria cukup dan di Siklus II yaitu 84,11% dengan kriteria baik. (2) Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar di Siklus I yaitu 70,68 dengan kriteria cukup dan di Siklus II yaitu 83,41 dengan kriteria baik.

Kata Kunci: *Numbered Head Together* dan Hasil Belajar

Abstract

This research is motivated by several problems found by researchers at SMP Negeri 6 Lahewa. Based on the results of observations made by researchers, several problems were found, namely: when teaching and learning activities take place students are less actively involved, students pay less attention to the explanation of subject matter delivered by the teacher in front of the class, and student learning outcomes in science subjects is still quite sufficient. This research aims to: (1) Describe the implementation of the science learning process through the application of the *Numbered Head Together* cooperative learning model. (2) Describe the learning outcomes of students in science subjects through the application of the *Numbered Head Together* cooperative learning model. Research result: (1) The implementation of the science learning process activities through the application of the *Numbered Head Together* type cooperative learning model obtained an average reflection result in Cycle I, namely 61.37% with sufficient criteria and in Cycle II, namely 84.11% with good criteria.. (2) The learning outcomes of students in science subjects through the application of the *Numbered Head Together* cooperative learning model obtained an average score of learning outcomes in Cycle I, namely 70.68 with sufficient criteria and in Cycle II, namely 83.41 with good criteria.

Keywords: *Numbered Head Together* and Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang gejala-gejala kebendaan, ilmu tentang dunia zat, ilmu tentang kealaman yang sudah tersusun secara sistematis dan diperoleh dari hasil penemuan atau pengamatan dari gejala-gejala yang timbul dari alam. Sesuai dalam Ali (2018:104) mengemukakan “IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. IPA merupakan ilmu yang dapat dipelajari disemua jenjang pendidikan, melalui Ilmu Pengetahuan Alam seluruh umat manusia dapat mengetahui dan menikmati keindahan alam semesta yang diciptakan oleh Tuhan.

Pelaksanaan proses pembelajaran IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini, menjadi turut serta dalam perubahan-perubahan pesat terjadi dalam bidang pendidikan. Tujuan pendidikan sering mengalami perubahan dan pengembangan, serta fasilitas belajar di sekolah semakin mengalami kemajuan seiring dengan kemajuan teknologi.

Dalam mewujudkan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam disetiap sekolah seharusnya guru IPA memahami hakikat sains, mampu menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan mampu menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didiknya seperti yang telah dirancang dalam kurikulum yang diterapkan. Sekolah sebagai tempat penyelenggara pendidikan, mempunyai peranan penting dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Maka dari itu, setiap guru harus betul-betul matang dalam profesinya sekaligus memiliki berbagai kemampuan, baik kemampuan dalam menerapkan berbagai macam strategi pembelajaran, penggunaan berbagai macam media pembelajaran dan kemampuan dalam mendidik peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus mampu menentukan faktor-faktor esensial yang mampu meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran IPA, karena kemampuan melaksanakan tugas profesional sebagai guru akan dapat mewujudkan tercapainya hasil belajar yang lebih memuaskan.

Keberhasilan peserta didik dalam mendapatkan hasil belajar IPA yang memuaskan mencerminkan pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu dari seorang pendidik. Maka dari itu, seorang guru diharapkan memiliki berbagai kemampuan, salah satunya kemampuan dalam pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang efektif. Artinya guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran IPA yang akan diajarkannya kepada peserta didik, tetapi harus mampu mengajarkan pengetahuan tersebut kepada peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan menarik.

Penerapan model pembelajaran yang efektif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Upaya dalam mencapai kualitas pembelajaran yang baik maka dibutuhkan salah satu peran aktif pendidik dalam mengajar. Guru sebagai pelaku pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik, harus kreatif merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Salah satu peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah menciptakan sebuah kondisi pembelajaran yang kondusif, aktif, dan menarik bagi peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi (studi pendahuluan) yang telah dilaksanakan oleh peneliti di kelas VIII SMP Negeri 6 Lahewa pada Tahun Pelajaran 2022/2023 menemukan beberapa permasalahan, diantaranya: (1) Saat kegiatan belajar mengajar berlangsung peserta didik kurang terlibat aktif; (2) Model pembelajaran yang diterapkan masih dominan menggunakan model pembelajaran konvensional; (3) Peserta didik merasa bosan dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran yang monoton; (4) Peserta didik kurang memperhatikan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan guru di depan kelas; (5) Kurangnya respon peserta didik dalam

kegiatan proses pembelajaran. Selanjutnya berdasarkan dokumentasi dari guru mata pelajaran IPA diperoleh nilai rata-rata peserta didik kelas VIII saat ujian semester Ganjil pada Tahun Pelajaran 2022/2023 hasilnya masih kriteria Cukup.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka solusi terbaik dalam mengatasi beberapa permasalahan tersebut yaitu guru harus mampu menemukan cara terbaik untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik didalam kegiatan proses pembelajaran. Salah satu solusinya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT).

Model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas. Murwanto (2020:16) mengemukakan, “Numbered Head Together (NHT) adalah suatu pendekatan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Model pembelajaran ini dipergunakan dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama diantara siswa dalam satu kelompok dan antar kelompok dalam satu kelas untuk menyelesaikan suatu masalah pada materi tertentu sehingga diharapkan materi dapat dipecahkan dan hasil belajarnya akan meningkat”.

Menurut pendapat Trianto dalam Marsaoly (2022:264) mengemukakan bahwa “NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”. Ertin, dkk (2021:10) mengemukakan, “Model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) merupakan pembelajaran dengan sistem penomoran dan menempatkan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran. Model pembelajaran NHT, menginginkan satu peserta didik yang mewakili kelompoknya tanpa menginformasikan terdahulu kepada kelompok tersebut siapa yang akan menjadi wakilnya, kondisi ini mampu meningkatkan tanggung jawab individu dalam kelompok. Semua anggota kelompok harus menguasai materi pembelajaran, karena memiliki peluang yang sama untuk dipanggil oleh guru”.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together seluruh peserta didik dituntut aktif memecahkan suatu masalah bersama-sama sehingga berbagai pertanyaan akan dirasa ringan karena dalam proses menjawabnya dilakukan secara bersama-sama. Jadi, model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together lebih menekankan kepada cara belajar peserta didik yang lebih aktif. Cara belajar peserta didik aktif yang dicanangkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam mencari, mengolah dan menyimpulkan materi pelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together dapat membuat peserta didik menjadi terlibat aktif dalam kegiatan proses pembelajaran dan akan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Definisi Belajar

Belajar merupakan proses setiap orang melakukan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman serta latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Disisi yang lain belajar dapat dipandang sebagai sebuah rangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman interaksinya dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Aprida dan Muhammad (2018:334) mengemukakan bahwa “belajar dimaknai sebagai perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat *continuu*, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan para ahli pendidikan dan psikologi”.

Menurut pendapat Trianto dalam Putri dan Adeng (2018:48) mengemukakan “belajar hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar yang dimaksud seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, keterampilan dan kemampuan, serta perubahan

aspek-aspek yang lain”. Zulyadaini (2019:154) menyatakan bahwa “belajar adalah tingkah laku seseorang yang ditimbulkan dari pengalaman dan latihan dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyebabkan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu”.

Setiap individu yang ingin belajar pasti membutuhkan suatu proses dan usaha untuk melakukannya, sehingga dengan belajar diperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dengan lingkungannya. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Belajar sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan dalam menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal. Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau suatu proses perubahan tingkah laku maupun pengetahuan akibat dari interaksi terhadap lingkungan yang menyebabkan individu dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

a. Hakikat Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif adalah *Numbered Head Together* (NHT). Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dikembangkan oleh Spencer Kagan pada Tahun 1992. Model ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkatan peserta didik. Model pembelajaran *Numbered Head Together* dirancang agar seluruh peserta didik lebih mampu menguasai materi yang disampaikan dan meningkatnya tujuan akademik peserta didik. Peserta didik diajak untuk menelaah dan mengukur pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Menurut pendapat Rahayu dalam Husniarti (2022:166) mengemukakan bahwa “model pembelajaran kooperatif yaitu tipe NHT (*Numbered Head Together*) yaitu suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas”. Selanjutnya dalam Diana, dkk (2023:202) mengemukakan bahwa, “*Numbered Head Together* adalah sebuah model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik bekerja dalam kelompok kecil dan berbagi tanggung jawab untuk memahami dan memecahkan masalah. Setiap anggota kelompok diberi nomor, dan mereka bekerja sama untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Model ini bertujuan untuk mendorong partisipasi aktif dan kolaborasi diantara peserta didik, serta meningkatkan pemahaman dan hasil belajar mereka”.

Erfan, dkk (2020:109) mengemukakan “melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, seluruh peserta didik dituntut aktif memecahkan suatu masalah bersama-sama sehingga berbagai pertanyaan akan dirasa ringan karena dalam proses menjawabnya dilakukan secara bersama-sama”. Menurut pendapat Trianto dalam Marsaoly (2022:264) mengemukakan bahwa “NHT digunakan untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”. Kemudian dalam Murwanto (2020:16) mengemukakan “*Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu pendekatan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Model pembelajaran ini dipergunakan dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama diantara siswa dalam satu kelompok dan antar kelompok dalam satu kelas untuk menyelesaikan suatu masalah pada materi tertentu sehingga diharapkan materi dapat dipecahkan dan hasil belajarnya akan meningkat”. Melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* peserta didik dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat berdiskusi, berbagi ide, dan mendengarkan pendapat teman-teman mereka. Hal ini akan mendorong partisipasi peserta didik dan memperluas pemahaman mereka melalui perspektif yang berbeda.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok dengan ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang

peserta didik yang mewakili kelompoknya tersebut, sehingga cara tersebut menjamin keterlibatan total semua peserta didik dan sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Husniarti (2022:166-167) mengemukakan langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penomoran
 Dalam tahap ini guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan 3-5 orang dan memberi peserta didik nomor sehingga setiap peserta didik dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda sesuai dengan jumlah peserta didik di dalam kelompok.
- 2) Pengajuan Pertanyaan
 Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang dipelajari. Pertanyaan yang diberikan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dengan tingkat kesulitan yang bervariasi.
- 3) Berpikir Bersama (Berdiskusi)
 Setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, peserta didik berpikir bersama atau berdiskusi untuk menemukan jawaban dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawabannya.
- 4) Pemberian Jawaban
 Guru menyebut salah satu nomor dan setiap peserta didik dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan. Peserta didik yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Jadi, dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap anggota kelompok diberi nomor kepala. Selanjutnya disetiap kelompok dilakukan diskusi untuk menjawab permasalahan atau untuk melakukan suatu kegiatan. Dari hasil kegiatan tersebut guru mengundi nama kelompok dan nomor anggota kelompok yang harus menjawab pertanyaan atau mempresentasikan kegiatan. Berkaitan dengan hal ini, maka setiap anggota kelompok dituntut untuk bekerja sama karena jawaban atau presentasi dari perwakilan anggota kelompok akan menjadi generalisasi kemampuan atau nilai kelompok.

c. Kelebihan dan Kelemahan *Numbered Head Together*

Model pembelajaran kooperatif tidak terlepas dari kelemahan dan kelebihan yang ada padanya. Husniarti (2022:165) mengemukakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* yaitu sebagai berikut.

- 1) Kelebihan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*
 - a) Siswa tidak terlalu bergantung pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri.
 - b) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan.
 - c) Dapat membantu anak untuk merespon orang lain.
 - d) Dapat memberdayakan siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
 - e) Dapat meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial.
 - f) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik.
 - g) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak yang nyata.
 - h) Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.
- 2) Kelemahan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

- a) Keleluasaannya pembelajaran, maka apabila keleluasaan itu tidak optimal maka tujuan dari apa yang dipelajari tidak akan tercapai.
- b) Penilaian kelompok dapat membutuhkan penilaian secara individu apabila guru tidak jeli dalam pelaksanaannya.
- c) Mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang panjang.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang baru dan diharapkan peserta didik lebih antusias serta termotivasi dalam memahami materi yang diberikan pada proses belajar mengajar, sehingga mereka memiliki kesiapan ketika suatu saat guru memberikan pertanyaan. Hal ini karena dalam model pembelajaran *Numbered Head Together* terdapat tahap di mana guru memberikan nomor terhadap masing-masing peserta didik dan mengacak nomor tersebut setiap kali guru menunjuk peserta didik untuk menjawab soal. Sehingga setiap peserta didik memiliki peluang yang sama untuk ditunjuk oleh guru.

d. Tujuan Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Simanungkalit (2020:92) mengemukakan terdapat 3 (tiga) tujuan yang diharapkan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Numbered Head Together* yaitu:

- 1) Prestasi belajar akademik struktural, ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik.
- 2) Pengakuan adanya keragaman, ini bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang yang berbeda.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial, ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Tujuan dibentuknya sebuah kelompok dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* adalah untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan proses pembelajaran. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat kepada peserta didik, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal. Menurut pendapat Arikunto dalam Erfan, dkk (2020:110) mengemukakan “penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan terjadi di dalam sebuah kelas secara bersama”. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini berfokus pada pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran di kelas. Adapun yang akan menjadi objek dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

Lokasi pelaksanaan penelitian yaitu di SMP Negeri 6 Lahewa. Alamat sekolah ini terletak di Desa Onozalukhu, Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini akan dilaksanakan di semester Ganjil pada Tahun Pelajaran 2023/2024 dan disesuaikan dengan jadwal mata pelajaran IPA di SMP Negeri 6 Lahewa. Lamanya pelaksanaan penelitian lebih kurang 1 bulan dan setiap siklus diadakan 3 kali pertemuan dan sekali pertemuan untuk kegiatan akhir siklus. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IX-2 di SMP Negeri 6 Lahewa dengan jumlah peserta didik yaitu 22 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu :

- a. Teknik Observasi

Teknik ini digunakan untuk merekam dan mencatat semua peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan perbaikan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran IPA. Hasil observasi yang berupa data selanjutnya dianalisis oleh peneliti agar segera diketahui apa-apa yang sudah tercapai dan apa-apa yang belum tercapai.

b. Teknik Penilaian (Tes hasil belajar)

Tes hasil belajar digunakan untuk menjangkau data tentang kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dipelajari melalui penyajian lembar tes yang berisi soal-soal berbentuk uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada akhir Siklus I diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA yaitu 70,68 dengan kriteria cukup (Lampiran 32). Selanjutnya persentase peserta didik yang tuntas yaitu 63,64% (Lampiran 32) dan persentase peserta didik yang tidak tuntas yaitu 36,36% (Lampiran 32). Data hasil akhir Siklus I dapat dilihat pada diagram di bawah ini.

Sesuai dengan hasil rekapitulasi diperoleh rata-rata hasil refleksi pada Siklus I yaitu 61,37% (Lampiran 37). Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan penelitian Siklus I masih belum memenuhi indikator penelitian, yang artinya permasalahan pada tahap Siklus I belum terselesaikan, sehingga penelitian akan dilanjutkan pada Siklus II. Adapun beberapa kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan Siklus I ini antara lain yaitu:

- 1) Kemampuan peneliti dalam melaksanakan kegiatan tahap pendahuluan dalam kegiatan proses pembelajaran masih belum maksimal terlaksana.
- 2) Teknik peneliti dalam membagi kelompok dan memberi peserta didik nomor masih belum optimal terlaksana.
- 3) Kemampuan peneliti dalam mengajukan pertanyaan kepada peserta didik masih belum maksimal terlaksana.
- 4) Teknik peneliti dalam menyebutkan salah satu nomor peserta didik untuk menjawab pertanyaan masih belum optimal.
- 5) Kemampuan peneliti dalam menguasai ruangan kelas masih belum maksimal.
- 6) Kemampuan peneliti dalam menguasai materi pelajaran yang hendak diajarkan masih belum maksimal.
- 7) Kemampuan peneliti dalam penggunaan bahan/media/alat dalam kegiatan pembelajaran masih belum optimal.
- 8) Kemampuan peneliti dalam menyimpulkan materi pelajaran yang telah diajarkan kepada peserta didik masih belum maksimal.
- 9) Kemampuan peneliti dalam melaksanakan kegiatan tahap penutup dalam kegiatan proses pembelajaran masih belum maksimal.

Berdasarkan beberapa kelemahan di atas, maka peneliti melakukan tindakan perbaikan untuk Siklus II yang antara lain yaitu:

- 1) Peneliti akan meningkatkan kemampuan diri dalam melaksanakan kegiatan tahap pendahuluan dalam kegiatan proses pembelajaran.
- 2) Melakukan tindakan perbaikan yang baik dalam membagi kelompok dan dalam memberi nomor kepada peserta didik.
- 3) Peneliti akan meningkatkan kemampuan diri dalam mengajukan pertanyaan kepada peserta didik.
- 4) Melakukan tindakan perbaikan yang baik dalam menyebutkan salah satu nomor peserta didik untuk menjawab pertanyaan.
- 5) Peneliti akan mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam menguasai ruangan kelas saat mengajar di dalam kelas.
- 6) Peneliti akan meningkatkan kemampuan diri dalam menguasai materi pelajaran yang hendak diajarkan.
- 7) Melakukan tindakan perbaikan yang baik dalam penggunaan media atau bahan pembelajaran.

- 8) Meningkatkan kemampuan diri dalam menyimpulkan materi pelajaran yang telah diajarkan kepada peserta didik.
- 9) Melakukan tindakan perbaikan yang baik dalam melaksanakan kegiatan tahap penutup dalam kegiatan proses pembelajaran.

Pada akhir Siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA yaitu 83,41 dengan kriteria baik (Lampiran 34). Persentase peserta didik yang tuntas belajar yaitu 86,36% (Lampiran 34) dan persentase peserta didik yang tidak tuntas yaitu 13,64% (Lampiran 34). Data hasil akhir Siklus II dapat dilihat pada diagram berikut ini.

Berdasarkan hasil rekapitulasi diperoleh rata-rata hasil refleksi pada Siklus II yaitu 84,11% (Lampiran 38). Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian pada Siklus II sudah tercapai dan telah memenuhi indikator penelitian. Sesuai dengan hasil wawancara menyatakan bahwa peserta didik merasa antusias dan bersemangat untuk belajar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Sesuai dengan hasil wawancara menyatakan bahwa peserta didik merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan penelitian di Siklus II ini telah memenuhi harapan dan permasalahan terselesaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisa data penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti menyimpulkannya sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan kegiatan proses pembelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* diperoleh rata-rata hasil refleksi Siklus I yaitu 61,37% dengan kriteria cukup dan di Siklus II yaitu 84,11% dengan kriteria baik.
- b. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar di Siklus I yaitu 70,68 dengan kriteria cukup dan di Siklus II yaitu 83,41 dengan kriteria baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lalu Usman. (2018). Pengelolaan Pembelajaran IPA Ditinjau dari Hakikat Sains pada SMP di Kabupaten Lombok Timur. *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu dan Pembelajaran Matematika dan IPA IKIP Mataram*, Vol. 6, No. 2, Hal. 103-112.
- Aprida dan Muhammad. (2018). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Literatur*, Vol. 3, No. 2, Hal. 330-342.
- Bistari. (2018). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, Vol. 1, No. 2, Hal. 1-13.
- Carroline, Desty dkk. (2018). Penerapan Model Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA-Biologi Pada Konsep Pencemaran Lingkungan Kelas VII. *Jurnal Kajian Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, Hal. 1-16.
- Darmawan, dkk. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa. *Jurnal Kajian Pembelajaran Kooperatif*, Vol. 8, No. 1, Hal. 321-338.
- Diana, Luluk Mauli, dkk. (2023). Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika*, Vol. 9, No. 2, Hal. 201-211.
- Elviana dan Lili. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Untuk Menulis Karangan Persuasi. *Jurnal Elemen*, Vol. 2, No. 1, Hal. 37-49.
- Engeng. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Penggunaan Metode Kooperatif Learning Pada Siswa Kelas X MAN 4 Jakarta. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, Vol. 6, No. 2, Hal. 117-128.

- Erfan, Muhammad, dkk. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Tema Perkalian dan Pembagian Pecahan. *Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, Vol. 8, No. 1, Hal. 108-118.
- Ernawati dan Ahmad Yani. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa. *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol. 1, No. 1, Hal. 1-14.
- Ertin, Lusia Katarina Nona, dkk. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Jigsaw Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X SMA Negeri 2 Maumere. *Spizaetus: Jurnal Biologi dan Pendidikan Biologi*, Vol. 2, No. 3, Hal. 9-17.
- Faozi, Mohamad. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Bioteknologi Pada Siswa SMP Negeri 2 Tarub. *Joyful Learning Journal*, Vol. 2, No. 1, Hal. 1-11.
- Hesti, dkk. (2018). Penerapan Metode Kooperatif Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, Hal. 118-219.
- Husniarti. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pokok Bahasan Virus Kelas X-IPA-4 SMA Negeri 2 Bantaeng. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan*, Vol. 3, No. 4, Hal. 162-174.
- Kemendikbud. (2020). *Penilaian Kependidikan: Sistem Penilaian, Hasil Belajar dan Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemedikbud.
- Lestari, Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. (2018). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Marsaoly, Najamudin. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Biologi Peserta Didik Kelas X SMA Negeri Kecamatan Sulabesi Barat Kabupaten Kepulauan Sula. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, Hal. 262-268.
- Murwanto, Sri. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered-Head-Together) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IX-B SMP Negeri 4 Alla Enrekang. *Jurnal Sainsmat*, Vol. IX, No. 1, Hal. 14-28.
- Putri dan Adeng. (2018). Penerapan Model Kooperatif Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS kelas VIII SMP PGRI 3 Jakarta. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, Vol. 5, No. 4, Hal. 42-54.
- Sardiyannah. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Belajar. *Jurnal Didaktik*, Vol. 10, No. 2, Hal. 66-79.
- Shindia, dkk. (2017). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Geometri Berbasis Kooperatif Learning. *Research and Development Journal Of Education*, Vol. 2, No. 3, Hal. 1-15.
- Simanungkalit, Marihot. (2020). Penerapan Pembelajaran Aktif Kooperatif Melalui Metode Numbered Head Together (NHT) Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA-Biologi. *Jurnal TIK dalam Pendidikan*, Vol. 7, No. 1, Hal. 89-102.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Teni, Rahmani. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 3, No. 1, Hal. 171-184.
- Zulyadaini. (2019). Perbandingan Hasil Belajar Model Kooperatif Learning Dengan Konvensional. *Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, Vol. 16, No. 1, Hal. 151-166.